BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Menganalisis Teks Drama dalam Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang diterapkan di Lembaga-lembaga Pendidikan pada saat ini. Menurut Mulyasa (2023, hlm. 1) menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum fleksibel yang berbasis karakter dan kompetensi serta berbasis kreativitas yang telah diterapkan oleh pemerintah pada jenjang Pendidikan dasar sampai menengah. Artinya, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang mengacu pada minat serta kreativitas pada peserta didik pada jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah.

Salah satu perangkat pendukung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar adalah adanya teks. Teks yang digunakan sebagai bahan pembelajaran dapat merangsang terhadap proses kreatif. Menurut Ashari, dkk. (2023, hlm.327) berpendapat karya sastra dapat digunakan dalam kegiatan kreatif. Oleh karena itu Bahasa Indonesia berada pada wilayah ilmiah Bahasa dan Sastra. Artinya, penggunaan teks sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan aspek yang penting. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran drama dalam Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari wilayah ilmiah Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Bahasa dan sastra Indonesia.

Karya sastra sebagai fiksi merupakan unsur utama dalam proses kreatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan penyusunan bahan ajar yang didasarkan terhadap karya sastra yang dapat membantu pendidik dalam menunjang kegatan pembelajaran. Oleh karena itu penulis memilih analisis unsur intrinsik naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer sebagai alternatif penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia pada Fase F Kurikulum Medeka.

Pada akhir capaian pembelajaran fase F sebagai berikut,

> Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan Capain Pembelajaran tersebut berkaitan dengan harapan tercapainya pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Tujuan pembelajaran sebagai berikut,

1) Peserta didik mampu mengiterpretasi informasi untuk mengungkapkan perasaan simpati, dan peduli dari teks drama secara kreatif.
2) Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, atau pesan dari teks drama untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.

Kedua tujuan pembelajaran di atas bersumber dari Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka serta Kata Kerja Operasional (KKO) Taksonomi Bloom. Tujuan pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan upaya dalam menciptakan pembelajaran yang mengacu pada keaktifan peserta didik. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat mendapatkan pemahama bermakna pada materi teks drama.

c. Elemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F

Pada tahap Fase F, peserta didik berada pada tahap sudah memahami tahapan dalam kajian drama. Peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat menganalisis serta memahami naskah drama.

Bersumber pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada fase F, Peserta didik mencoba untuk memahami materi unsur intrinsik drama pada tahap awal. Berikut merupakan elemen membaca dan memirsa pada Fase F pembelajaran unsur intrinsik drama.

Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

Pada akhir fase F tersebut Peserta didik dapat diberikan kesempatan untk memahami unsur intrinsik drama serta dapat mengevaluasi pemahaman teks (Fiksi dan Non Fiksi) dari berbagai sumber.

2. Analisis Teks Drama

a. Pengertian Analisis

Analisis merupakan kegiatan memahami suatu data yang dilakukan secara mendalam dan sistematis. Menurut Komarudin (2001, hlm. 153) "Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk dapat menjelaskan suatu pemahaman konsep untuk mendapatkan komponen satu dan yang lainnya secara terpadu" Artinya, analisis berkaitan dengan kegiatan yang berusahan memahami suatu konsep untuk mendapatkan pemahaman pada suatu data agar dapat dikatakan hasil yang terpadu.

Menurut Harahap dalam (Azwar, 2019) "Analisis merupakan suatu kegiatan untuk memahami atau menjelaskan konsep menjadi satuan terkecil" Maksudnya analisis berkaitan dengan upaya seorang peneliti dalam memahami dan menjelaskan konsep secara terperinci.

Septiani (2020, hlm. 131) mengemukakan "Analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil" Maksudnya analisis merupakan proses untuk menjelaskan suatu data dengan cara memecahkan permasalahan sampai dengan hal terkecil.

Dapat disimpulkan dari pendapat pakar di atas, analisis merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan proses memahami data untuk dapat disimpulkan menjadi data terkecil atau secara terperinci.

3. Teks Drama

1) Pengertian Drama

Pada dasarnya naskah drama merupakan suatu karya prosa yang dapat dipentaskan, yang di dalamnya menceritakan suatu peristiwa ataupun kejadian yang dialami oleh tokoh sesuai dengan sifat atau karakter yang dimilikinya.

Hal tersebut sesuai dengan Hasanuddin (1996, hlm.2) Drama adalah kesenian yang menggambarkan sifat manusia yang menghasilkan kehendak dari manusia dengan digambarkan dengan lakon yang diperankan oleh tokoh. Artinya drama adalah gambaran peristiwa dalam kehidupan manusia yang digambarkan dengan dilog antartokoh serta dilakonkan. Sebagaimana Kamus Webster's News Dictionary yang dikutip Rahmanto dalam (Mardianto, 2012, hlm.152), menyatakan tentang pengertian drama sebagai berikut

> Drama diartikan sebagai a literary composition that tell a story, usually of hu-man conflict, by means of dialogue and ac-tion, to be performed by actor atau 'seperti karangan yang mengisahkan suatu cerita yang mengandung konflik yang disajikan dalam bentuk dialog atau laga, dan diper-tunjukkan oleh para aktor di atas pentas.

Dari penjelasan tersebut drama menceritakan konflik kehidupan manusia dan dipentaskan dengan berdasarkam dialog serta lakon yang dipertontonkan di atas pentas. Drama menggambarakan secara langsung kejadian yang terjadi di masyarakat yang pada dialog serta lakonnya mengekspresikan konfilk yang terjadi di masyarakat.

Sebagaimana yang disampaikan Hasanuddin (1996, hlm.2) "Drama adalah gambaran kehidupan masyarakat yang dipertunjukkan. Drama adalah kehidupan manusia yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung" Artinya, drama mengekspresikan secara langsung kehidupan manusia yang digambarkan dengan gerak dan dipertontonkan.

Drama berisi gambaran kehidupan sehari-hari yang menampilkan romantika kehidupan manusia yang membangun keutuhan ceritanya.

Senada dengan Dewojati (2012, hlm.16) "Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan action dan perilaku.

Drama diciptakan untuk dipentaskan dan dinikmati secara bersama-sama. Artinya, tujuan dari drama itu sendiri adalah untuk dipentaskan sebagai media hiburan yang didalamnya mengandung amanat untuk diambil oleh penontonnya."

Berdasarkan dari penejelasan yang telah diuraikan, penulis mendapatkan simpulan bahwa drama adalah karya sastra yang menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berusaha untuk dituangkan oleh pengarang dalam bentuk dialog-dialog antartokohnya.

2) Jenis-jenis Drama

Sebagai salah satu genre sastra, drama terdiri dari berapa jenis. Waluyo (2006, hlm.39) menyatakan bahwa klasifikasi drama bergantung kepada bagaimana manusia memandang kehidupan itu sendiri. Artinya sebuah karya drama diciptakan berdasarkan sudut pandang penulis terhadap kehidupan. Lika-liku kehidupan yang dijalani berdampak terhadap bagaimana cerita tersebut dilukiskan.

Menurut Rendra (2007, hlm.113) Berdasarkan isinya, drama dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu tragedi, komedi, dan melodrama. Artinya drama memiliki tiga jenis yang berkaitan dengan konteks penceritaan, diantaranya tragedy, komedi dan melodrama.

Menurut Waluyo (2006, hlm.39), drama dibagi menjadi empat jenis yaitu tragedi, komedi, melodrama, dan dagelan. Artinya pada kajian drama terdapat empat jenis yang berkaitan dengan pembahasan secara rinci mengenai kajian drama diantaranya tragedi, komedi, melodrama dan dagelan. Keempat jenis drama ini diharapkan dapat membantu pemahaman peneliti.

Senada dengan pendapat Waluyo, Nuryanto (2017, hlm. 49-50) mengemukakan bahwa drama dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu tragedi (duka cerita), komedi (drama ria), melodrama, dan dagelan (farce). Maksudnya

empat jenis pada kajian drama dapat menjelaskan penceritaan yang berkaitan dengan duka cita, drama ria atau kebahagiaan, dan penceritaan berupa sindiriran terhadap isu-isu sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan isinya drama dibagi menjadi empat jenis yaitu tragedi, komedi, melodrama dan dagelan.

Berikut merupakan penjelasan dari jenis drama yang telah di uraikan pada paragraf sebelumnya,

a) Tragedi

Jenis drama tragedi sudah ada sejak zaman Yunani kuno, pada saat itu drama masih digunakan sebagai ritual peribadatan. Waluyo (2006, hlm.39-40), menyatakan bahwa "Tragedi menggambarkan kesedihan yang teramat besar, dimana tokohnya mengalami bencana yang sangat pedih".

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rendra (2007, hlm. 113), mengungkapkan, tragedi tidak semata-mata berkaitan dengan perasaan sedih, linangan air mata, ataupun tangisan. Akan tetapi bagaimana membuat penonton merasa terguncang, gemetar, sehingga merasa ngeri adalah tujuan dari tragedi. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tragedy berisi kisah manusia bergulat dengan kejamnya takdir yang seringkali tidak berakhir sesuai harapan atau bahkan berakhir dengan kemalangan besar hingga kematian. Alur ceritanya membentuk perasaan iba, takut, dan kecewa. Tokohnya mengalami konflik yang tidak terselesaikan dimana ia mengalami hal-hal buruk pada akhirnya berakhir dengan tragis.

b) Komedi

Komedi adalah jenis drama yang menceritakan kisah gembira dan membawa perasaan senang. Waluyo (2006, hlm.41) menyatakan, "komedi adalah drama yang menghibur yang didalamnya tedapat dialog-dialog lucu berupa sindiran-sindiran dan biasanya berakhir dengan bahagia". Artinya, komedi diperankan dengan pembawaan menyenangkan yang bertujuan memberikan perasaan bahagia kepada penonton. Tujuan utama dari drama komedi adalah meberikan pandangan positif terhadap kehidupan.

Menurut Rendra (2007, hlm.114), yang dimaksud komedi adalah drama yang menggambarkan kekurangan manusia dengan cara yang lucu, sehingga para penonton bisa lebih menghayati kenyataan kehidupan. Artinya penggambaran kekocakan dalam drama komedi tidak semata-mata hanya ditujukan untuk membuat para penonton tertawa, tetapi mengajak penonton untuk memandang setiap segi kehidupan dengan lebih terbuka.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa drama komedi adalah drama yang ditujukan untuk menghibur dengan pembawaan yang menyenangkan. Dialog-dialog antartokohnya bersifat lelucon yang mengundang gelak tawa penonton dan biasanya berakhir dengan bahagia. Drama komedi memberikan cara pandang yang jenaka terhadap kenyataan kehidupan.

c) Melodrama

Melodrama adalah jenis drama yang bersifat mengharukan. Menurut Waluyo (2006, hlm.41), menyatakan bahwa melodrama menampilakan lakon sentimental dengan pembawaan tokoh dan cerita yang mengharukan. Artinya melodrama memberikan penjelasan mengenai sifat tokoh yang mengharukan pada suatu pementasan. Dalam melodrama terdapat ciri untuk mendukung penghayatan terhadap setiap tokoh.

Sebagaiamana pernyataan Hasanuddin (1996, hlm. 51), ciri khas melodrama adalah adanya perseteruan dua kubu: kebaikan dan keburukan. Selanjutnya keduanya akan mendapatkan konsekuensi logis dan klasik. Artinya, selalu ada dua sisi yang berseteru dalam membangun cerita pada pementasan melodrama. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya melodrama merupakan jenis drama yang menyajikan jalan cerita yang mengharukan.

Melodrama dicirikan dengan berseterunya dua pihak, yaitu pihak kebaikan dan kejahatan. Melodrama menimbulkan perasaan sedih dan belas kasih, dengan diiringi alunan musik untuk memperdalam perasaan haru yang dirasakan.

d) Dagelan

Dagelan biasanya berisi komedi sederhana yang sering disebut komedi murahan. Menurut Waluyo (2006, hlm. 43), dagelan adalah drama kocak dan sederhana, alurnya tersusun mengikuti arus situasi ataupun tidak berdasarkan arus situasi, tidak berdasarkan perkembangan struktur dramatik dan perkembangan cerita tokoh. Isi ceritanya biasanya bersifat vulgar. Artinya dagelan merupakan jenis drama yang bersifat menghibur yang memiliki alur tidak tentu yang seringkali berisi komedi-komedi recehan.

Senada dengan pernyataan tersebut, Riantiarno (2011, hlm.6), menyatakan bahwa dagelan seringkali disajikan secara berlebihan dan tidak wajar, tetapi justru itulah gaya dari penyajiannya. Sebuah penyajian bersifat karikatural. Maksudnya, penyajian dagelan seringkali tidak sesuai dengan gaya penyajian drama pada umumnya yang berpegang kepada proporsionalitas alur cerita. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil simpulan bahwa pada beberapa aspek dagelan mirip dengan komedi. Akan tetapi, bentuk penyajian dagelan lebih sederhana dan abstrak. Dagelan dibawakan dengan sederhana walaupun terkadang topik yang dibahas cukup serius.

Melodrama memiliki hubungan erat dengan tragedi. Akan tetapi, melodrama tidak sampai kepada tingkatan tragedi hanya pada tahap membangun ketakutan dan perasaan gemetar. Jika dalam tragedi tokohnya sering ditimpa bencana yang teramat pedih dan bahkan berkahir dengan kenestapaan, pada melodrama lebih berusaha menampilkam campur aduk perasaan dalam jalan ceritanya. Dagelan lebih erat hubungannya dengan komedi. Yang membedakan dagelan dan komedi adalah ketidakpatuhannya terhadap alur cerita, seringkali pementasan dagelan melenceng dari alur cerita yang sebenarna. Selain itu, dagelan hanya bertujuan memberikan tawa terhadap penonton. Berbeda dengan komedi yang selain bertujuan untuk memberikan hiburan kepada penonton, komedi mengandung pesan tersirat yang berusaha disampaikan kepada pononton.

Dari keempat jenis teks drama di atas dapat disimpulkna bahwa, tragedi jenis drama yang diperkenalkan di zaman Yunani kuno.

Tragedi menjelaskan mengenai kesedihan pada tokohnya yang mengalami bencana besar. Unruk membuat penonton merasa ada dalam penceritaan tersebut. Komedi Jenis drama yang menjelaskan mengenai kisah gembira seorang tokoh. Komedi berkaitan dengan dialog lucu dan sindirian. Tujuanya memberikan pemahaman yang memiliki makna terhadap kehidupan. Melodrama Jenis drama yang mengharukan, menjelaskan tokoh dengan cerita berlarut-larut dalam kesedihan. Melodrama menampilkan peseteruan antara kebaikan dan keburukan. Tujuannya untuk menimbulkan rasa iba dan belas kasih. Dagelan Jenis drama komedi yang sederhana dengan penceritaan lucu dan alur tidak tentu, seringkali berisi komedi recehan. Tujuannya untuk memberikan hiburan pada penonton.

Mengacu pada penjelasan di atas, naskah yang berkaitan dengan penelitian ini berkaitan dengan jenis teks drama melodrama yaitu mengisahkan tentang konflik antara tokoh utama dan tokoh pembantu pada naskah drama "Pada Suatu hari." Karya Arifi C. Noer.

a. Unsur Intrinsik Drama

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun teks drama sebagai karya sastra. Satoto (2016, hlm. 39) menyatakan, unsur-unsur pembangun struktur sebuah drama, dapat dirumuskan yaitu tema dan amanat, penokohan (karakterisasi, perwatakan), alur (plot), setting (latar), tikaian atau konflik, dan cakapan (dialog, monolog, peran dan karakter, motif, konflik, peristiwa dan alur, latar dan ruang, gaya Bahasa, tema dan amanat. Sumardjo (1992, hlm.129), menyatakan, drama disusun oleh unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut antara lain alur atau plot, penokohan atau karakter, dialog, latar atau tempat.

Sementara itu, Sumardjo (1992, hlm.129), menyatakan, drama disusun oleh unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut antara lain alur atau plot, penokohan atau karakter, dialog, latar atau tempat.

Waluyo dalam Umar (2020, hlm. 46) "Unsur drama meliputi plot atau kerangka cerita, tokoh dan penokohan, dialog, tema/nada dasar cerita, setting/ latar.

Berdasarkan pernyataan tokoh di atas, penulis mengambil simpulan bahwa unsur intrinsik saling terjalin satu sama lain dan membangun satu kesatuan cerita pada sebuah naskah drama. Unsur intrinsik sebagai pembangun naskah drama. adalah sebagai berikut:

1) Alur / Plot.
2) Tokoh / Penokohan.
3) Dialog.
4) Latar (*Setting*).
5) Tema/Nada Dasar Cerita.

Berikut penjelasan mengenai unsur intrinsik tersebut,

1) Alur/Plot

Alut atau Plot adalah rangkaiam jalannya cerita dari awal hingga akhir. Menurut Waluyo (2006, hlm.8), "Alur merupakan rangkaian cerita yang membangun konflik antartokoh". Maksudnya, alur adalah jalannya cerita yang mengarahkan cerita menuju terbentuknya konflik diantara para tokoh. Konflik tersebut disebabkan oleh kontradiksi diantara para tokohnya.

Hasanuddin (1996, hlm.90) menjelaskan alur merupakan rangkaian peristiwa yang menunjukkan kausalitas. Artinya, alur berkaitan dengan peristiwa yang membangun jalannya cerita mulai dari orientasi cerita, hingga membangun koflik antartokoh sampai pada tahap akhir yaitu resolusi dari konflik tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangakaian jalannya cerita yang membangun tahapan-tahapan cerita sebuah karya drama. Rangkaian cerita teresbut didasari oleh kausalitas tindakan para tokoh dalam menyelasaikan konflik yang terjadi.

Alur dalam drama terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan tesebut membangun jalannya cerita dalam membangun konflik hingga mencapai klimaks atau puncaknya. Seletah itu cerita akan memasuki tahap penyelesaian.

Freytag dalam Waluyo (2002, hlm.8-11) membagi alur menjadi beberapa tahapan sebagai berikut,

> a) Eksposisi atau Pelukisan Awal Pada tahap ini pembaca diperkenalkan dengan karakter para tokoh. Pembaca mulai mendapat gambaran tentang gambaran cerita yang dilakonkan. b) Komplikasi atau Pertikaian Awal Pada tahap ini konflik sudah mulai terbentuk. Pertikaian antartokohnya sudah mulai terjadi. c) Klimaks atau Titik Puncak Cerita Tahap ini adalah tahap terjadinya puncak konflik. d) Resolusi atau Penyelesaian Pada tahap ini konflik mulai mereda. Perselisihan antartokohnya sudah berakhir dan cerita sudah masuk kepada tahap penyelesaian. e) Catastrophe atau Denounment atau keputusan pada tahap ini terdapat ulasan penguat terhadap seluruh kisah yang dilakonkan. Pada tahap ini sudah tidak terjadi konflik.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penyajian alur dicirikan dengan perubahan babak, perubahan latar cerita baik itu waktu, tempat, ataupun suasana. Perubahan latar yang terjadi merupakan hal yang mendasar yang membangun suasana cerita.

Struktur teks drama dapat menjelaskan kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi. Berikut merupakan struktur teks drama yang sesuai dengan buku siswa kelas XII Bahasa Indonesia.

1. Orientasi merupakan gambaran cerita yang berkaitan dengan waktu, tempat, jalan cerita, serta tahap awal perkenalan tokoh pada cerita drama.
2. Komplikasi merupakan bagian pertengahan pada cerita, pengembangan konflik. Tokoh pada cerita mendapatkan beberapa persoalan yang dapat membuat cerita dapat menarik.
3. Klimaks merupakan puncak masalah dalam teks drama, pada bagian ini tokoh utama akan diuji dengan persoalan yang dapat memberikan kesan tegang, menghibur, dan menarik bagi seorang pembaca atau penikmat karya drama tersebut.
4. Koda merupakan bagian penutup yang dapat memberikan amanat atau pesan moral yang dapat diambil oleh pembaca maupun penikmat teks drama.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Rusyana (1978, hlm.153) mengemukakan, tokoh adalah orang yang digambarkan oleh pengarang yang terlibat dalam peristiwa yang berkaitan dengan konflik-konflik yang terjadi. Artinya, tokoh adalah pelaku yang terlibat dengan jalannya cerita.

Senada dengan pernyataan tersebut, Sapatria (2006, hlm.27) menyatakan, tokoh adalah seseorang yang mengalami kejadian-kejadian dalam sebuah cerita, baik keseluruhan atau hanya sebagian. Berdasarkan pernyataan diatas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh adalah setiap individu yang digambarkan dan terilbat sebagai pelaku cerita.

Satoto (2016, hlm. 43) membagi empat jenis peran tokoh yaitu sebagai berikut,

> 1) Tokoh Protagonis; peran utama, merupakan pusat dari jalannya cerita 2) Tokoh Antagonis; lawan dari tokoh utama, bertentangan dengan tokoh utama dan menjadi penyebab terjadinya konflik. 3) Tokoh Tritagonis; tokoh penengah, menjadi mediator antara tokoh protagonist dan tokoh antagonis. 4) Tokoh Pembantu; tidak terlibat secara langsung dalam konflik, tetapi diperlukan dalam meambah detail ceita dan membantu menyelesaikan cerita.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, Tokoh Protagonis berkaitan dengan peran utama atau penjelasan secara khusus mengenai satu tokoh, tokoh antagonis yang memiliki sifat bertolak belakang dengan tokoh utama dan sebagai salah satu penciptanya konflik. Tokoh tritagonis berkaitan dengan penengah atau tokoh yang dapat mendamaikan antara tokoh protagonist dan antagonis. Sedangkan tokoh pembantu menjadi peran yang dapat mendukung sifat tokoh protagonis atau antagonis.

Selain itu, pelukisan karakter tokoh dapat menjadi upaya dalam memberikan gambaran pada pembaca. Nurgiyantoro dalam Dani (2018, Hlm. 572) “Teknik analitik dalam drama menjelaskan mengenai kehadiran tokoh cerita yang sesuai dengan sikap, watak, tingkah laku dan ciri fisiknya dengan memberikan deskripsi mengenai tokoh tersebut” Artinya teknik analitik pelukisan secara deskripsi mengenai tokoh berupa sikap, watak, tingkah laku dan ciri fisiknya. Selain analitik, Teknik dramatik pada drama menjadi

penjelasan mengenai penokohan Dani (2018, hlm. 273) “Teknik dramatik merupakan penjelasan tokoh yang secara tidak langsung, melainkan secara eksplisit mengenai sifat dan sikap setiap tokoh” Artinya dalam teknik dramatik menjelaskan mengenai karakterisitik tokoh melalui tindakan yang dilakukan.

Waluyo (2006, hlm.17) mengatakan “Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional) yaitu fisik (fisiologis), psikis (psikologis), dan sosial (sosiologis)”. Penulis menguraikan ketiga dimensi tersebut sebagai berikut,

a) Dimensi fisiologis, meliputi ciri-ciri fisik berupa umur, tinggi badan, warna kulit, jenis kelamin, gaya rambut dan sebagian ciri tubuh lainnya.
b) Dimensi psikologis, merupakan latar belakang kejiwaan, meliputi kondisi mental, kecerdasan, ambisi, kemampuan membedakan baik dan buruk, temperamen, trauma, dan lainnya.
c) Dimensi Sosiologis, merupakan ciri sosial di masyarakat, meliputi, status sosial, pekerjaan, jabatan, etnis, keikutsertaan dalam organisasi tertentu, peranan dalam masyarakat, dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tokoh lebih menekankan terhadap tokoh sebagai pelaku. Sedangkan penokohan lebih menekankan terhadap penggambaran tokoh dan hubugannya dengan jalan cerita serta interaksinya dengan tokoh lain. Penokohan tersebut dapat dipahami berdasarkan penggambaran dialog, atau dengan menganalisis perilaku tokoh dalam keseluruhan cerita.

3) Dialog

Dialog adalah percakapan antartokoh dalam sebuah karya sastra. Dialog adalah unsur fundamental dalam sebuah karya karena tanpa dialog pembaca akan kesulitan dalam menerjemahkan cerita secara utuh.

Senada dengan pernyataan Saptaria (2006, hlm.37) menyatakan bahwa dialog adalah media penyampai dalam menggerakan plot, dialog menggambarkan paratokoh beserta latar belakang serta motivasinya, dialog menggambarkan latar serta suasana dengan bentuk-bentuk pernyataan paratokoh. Artinya, dialog adalah percakapan antartokoh yang merupakan penggambaran utama sebuah cerita.

Dialog adalah penghubung utama dalam drama. Senada dengan pernyataan Hasanuddin (1996, hlm.15) menyatakan bahwa dialog adalah sarana utama dalam drama. Maksudnya, dialog adalah situasi Bahasa utama dalam drama.

Senada dengan pernyataan tersebut, Abdullah dalam Dewojati (2012, hlm.182) menyatakan, secara umum, dialog dapat dikatakan sebagai bangunan naskah drama. Rangkaian cerita, timbulnya konflik, dan perwatakan tokoh ditumbuhkan dari percakapan antartokohnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa dialog adalah jembatan utama dalam terbangunnya cerita pada suatu naskah drama.

Selain dialog, dalam naskah drama terdapat pula monolog. Abdullah dalam Dewojati (2012, hlm.187) berpendapat bahwa monolog dalam pengertian awalnya adalah berbicara sendiri, lawannya ialah dialog (dua tokoh atau lebih saling berbicara).

Dialog adalah bentuk komunikasi yang melibatkan pertukaran kata atau ide antara dua atau lebih. Berdasarkan konteks dan tujuan komunikasi, dialog dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda.

a. Dialog interpersonal

   Seperti yang dijelaskan oleh John Stewart, adalah bentuk komunikasi yang terjadi dalam hubungan pribadi yang melibatkan keterbukaan dan kejujuran Purba (2023, Hlm. 157-161) Ini adalah dialog yang terjadi antara individu yang saling mengenal dengan baik, di mana mereka dapat mengungkapkan perasaan dan pemikiran secara mendalam. Dialog ini memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan emosional antar individu.

b. Dialog dramatik

   Sementara itu, dialog dramatik dalam konteks sastra dan teater berfungsi untuk mengungkapkan karakter tokoh dan memajukan alur cerita Anggraini dan Dewi (2022, hlm. 124). Seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles, dialog dalam drama harus mencerminkan emosi dan motif karakter, yang pada gilirannya

mendorong perkembangan plot. Dialog dramatik seringkali ditandai dengan intensitas emosional yang tinggi dan konflik yang kuat.

c. Dialog formal

Di sisi lain, dialog formal terjadi dalam situasi resmi seperti pertemuan bisnis, wawancara, atau debat (Anugrah, Ferdinal, dan Sudarmoko 2023, Hlm. 131). Ahli komunikasi Deborah Tannen menyebutkan bahwa dialog formal cenderung lebih kaku dan terstruktur, dengan aturan dan norma tertentu yang harus diikuti. Dialog formal melibatkan penggunaan bahasa yang lebih formal dan sopan.

d. Dialog informal

Sebaliknya, dialog informal terjadi dalam konteks sehari-hari, seperti percakapan antara teman atau anggota keluarga (Wiranti 2024, Hlm. 77-86). Dialog informal cenderung lebih spontan dan bebas, di mana partisipan merasa lebih nyaman dan tidak terikat oleh aturan bahasa yang ketat.

e. Dialog monolog

Selain itu, dialog monolog, meskipun secara tradisional melibatkan lebih dari satu orang, juga bisa dianggap sebagai bentuk dialog, terutama sebagai dialog internal Nurdiyanto, Resticka, dan Marahayu (2021, Hlm. 1-10). Tokoh seperti William Shakespeare sering menggunakan monolog dalam karya-karya dramanya untuk memungkinkan karakter berbicara panjang lebar, mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka baik kepada diri mereka sendiri atau kepada audiens. Dialog internal, seperti yang dijelaskan oleh ahli psikologi Lev Vygotsky, adalah proses berpikir di mana individu berkomunikasi dengan dirinya sendiri Hafizah, Rahmat, dan Rohman (2022, Hlm. 137-144). Dialog internal ini sering digunakan untuk merenung atau berdebat mengenai suatu keputusan, dan merupakan kunci dalam pengembangan kognitif.

f. Dialog eksternal

Selain itu, dialog eksternal adalah dialog yang terjadi antara dua atau lebih individu dalam bentuk percakapan terbuka (Dewi 2023, hlm. 28). Dialog eksternal memainkan peran penting dalam komunikasi antarpribadi dan sosial, memungkinkan pertukaran ide dan pendapat secara terbuka. Ahli komunikasi Martin Buber menekankan bahwa dialog eksternal harus didasarkan pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberadaan pihak lain. Dalam semua jenis dialog ini, pemahaman dan kesadaran akan konteks komunikasi sangat penting untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan pertukaran informasi.

Dialog dengan struktur teks drama memiliki keterkaitan, dialog pada drama dapat memberikan gambaran isi pada penderitaan drama. Sedangkan struktur teks drama dapat menjelaskan kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi. Berikut merupakan struktur teks drama yang sesuai dengan buku siswa kelas XII Bahasa Indonesia.

1. Orientasi merupakan gambaran cerita yang berkaitan dengan waktu, tempat, jalan cerita, serta tahap awal perkenalan tokoh pada cerita drama.
2. Komplikasi merupakan bagian pertengahan pada cerita, pengembangan konflik. Tokoh pada cerita mendapatkan beberapa persoalan yang dapat membuat cerita dapat menarik.
3. Klimaks merupakan puncak masalah dalam teks drama, pada bagian ini tokoh utama akan diuji dengan persoalan yang dapat memberikan kesan tegang, menghibur, dan menarik bagi seorang pembaca atau penikmat karya drama tersebut.
4. Koda merupakan bagian penutup yang dapat memberikan amanat atau pesan moral yang dapat diambil oleh pembaca maupun penikmat teks drama.

4) Latar (*Setting*)

Latar atau setting adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita drama. Semi (1993, hlm.46) berpendapat latar adalah landasan terjadinya peristiwa, termasuk ruang dan waktu yang diamati.

Senada dengan pendapat tersebut Abrams dalam Siswanto (2008, hlm. 149) berpendapat bahwa latar adalah tempat (*general locale*), waktu (*historical time*), dan kondisi masyarakat (*social circumstance*) pada setiap episode. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa latar adalah tempat terjadinya sebuah peristiwa yang berpengaruh terhadap jalannya cerita dan perkembangan tokoh.

Sayuti (2002, hlm.126-127) menyatakan "latar dibagi menjadi empat bagian yaitu latar tempat, ruang, waktu, dan sosial".

Sedangkan Waluyo (2006, hlm.23) membagi setting dalam tiga dimensi yaitu dimensi tempat, ruang, dan waktu.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis membagi latar menjadi tiga pokok kajian yaitu:

1) Latar Tempat

   Latar tempat adalah lokasi tempat dimana terjadinya peristiwa dalam cerita drama. Nurgiyantoro (2012, hlm.227) mengemukakan latar tempat biasanya mengacu pada lokasi kejadian sebuah peristiwa. Biasanya ditunjukkan dengan nama daerah, jalan, kota, dan lain-lain. Penulis menyimpulkan bahwa latar tempat adalah tempat berakivitas para tokoh dan terjadinya peristiwa yang berpengaruh terhadap jalannya cerita.

2) Latar Waktu

   Latar waktu adalah kapan terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita drama. Genette dalam Nurgiyantoro (2012, hlm.231) mengemukakan waktu dalam karya naratif memiliki dwimakna yaitu di satu sisi menyatakan waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di sisi lain menceritakan runtutan cerita yang dikisahkan dalam cerita. Penulis mengambil kesimpulan bahwa latar waktu adalah landasan terjadinya

peristiwa yang mengacu kepada kapan sebuah peristiwa terjadi, penggambaran siang dan malam, penanggalan, dan lainnya.

3) Latar Sosial

Latar sosial menunjukkan hierarki seseorang dalam lingkungan masyarakatnya. Sayuti (2002, hlm.127) menyatakan bahwa, latar sosial menggambarkan hakikat seseorang dalam lingkungan masyarakat di sekelilingnya, statusnya dalam lingkungan sosial dapat digolongkan berdasarkan tingkatan sosialnya. Latar sosial merujuk pada kondisi masyarakat yang digambarkan dalam cerita berupa adat, budaya, norma sosial, dan lain-lain. Latar sosial menggambarkan kondisi masyarkat, adat istiadat, sikap masyarakat, dan lain-lain yang menjadi landasan cerita.

Ketiga latar yang telah dipaparkan di atas merupakan satu kesatuan yang utuh yang menjadi unsur penting dalam pembentukkan cerita sehingga dapat dipahami dan diterima oleh akal sehat. Maka dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa latar adalah tempat terjadinya sebuah peristiwa yang berpengaruh terhadap jalannya cerita dan perkembangan tokoh. Latar dibagi menjadi tiga kajian utama yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

5) Tema /Nada Dasar Cerita

Tema merupakan dasar dari cerita dan sudut pandangan yang digunakan oleh pengarang dalam menulis cerita. Menurut Scharbach dalam Aminudin (2009, hlm.91) mengemukakan, “Istilah tema diambil dari Bahasa Latin yang berarti tempat meletakkan sesuatu. Dinyatakan demikian karena tema gagasan pokok yang mendasari cerita sehingga berperan menjadi tolak ukur pengarang dalam memaparkan karyanya”. Melihat kembali sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan pun sangat beragam. Dapat berupa persoalan-persoalan percintaan, agama, poitik, seejarah, serta persoalan-persoalan kehidupan lainnya.

Waluyo (2006, hlm.24) mengungkapkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis serta berhubungan dengan nada dasar dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarang. Senada dengan pernyataan tersebut Satoto (2016, hlm.41) mengungkapkan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam karya sastra baik itu secara tersirat maupun tersurat, tetapi tidak sama dengan topik atau pokok masalah. Penulis mengambil simpulan bahwa tema adalah ide, gagasan, dan pokok pemikiran yang menjadi tolak ukur dalam perkembangan terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Tema seringkali dituangkang secara eksplisit atau implisit. Berdasarkan beberapa pernyataan pakar mengenai unsur intrinsik yang telah diuraikan, penulis menentukan bahwa unsur intrinsik naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C. Noer meliputi Alur/Plot, Tokoh/Penokohan, Dialog, Latar, dan Tema.

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan Ajar merupakan salah satu pegangan pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajarmaka dapat membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Sanjaya dalam Fajar (2019, hlm. 125-136) "Bahan Ajar merupakan panduan dalam kurikulum yang harus dipahami oleh peserta didik yang berkaitan dengan setiap mata pelajaran dalam pembelajaran di sekolah" Artinya bahan ajar berkaitan dengan sumber belajar peserta didik dalam memahami materi di sekolah.

Senada dengan Dikmenjur dalam Hasanah (2012, hlm.153), Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, dan menampilkan bentuk utuh dari kompetensi yang akan dikuasai Peserta didik dalam dalamkegiatan pembelajaran. Artinya bahan ajar memiliki peran penting dalam pengajaran, sebab bahan ajar adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis, yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik.

Mulyasa (2006, hlm.96) menyatakan, bahan ajar adalah sumber pembelajaran yang mengandung pesan pembelajaran baik secara umum maupun secara khusus sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Senada dengan pernyataan tersebut, *National Center for Competency Based Training* dalam Prastowo (2015, hlm. 626-641) menyatakan, bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang ditujukan untuk membantu pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Artinya, bahan ajar materi pembelajaran yang dibuat dan disiapkan dengan tujuan untuk membantu pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar.

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan pakar di atas bahwa bahan ajar adalah materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang diharapkan untuk dikuasai oleh peserta didik dalam melaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat membantu tercapainya kompetensi yang ditentukan.

Bahan ajar memiliki jenis untuk menunjang tahap perkembangan peserta didik pada pendalaman suatu materi dalam pembelajaran. Kosasih, E., (2021, hlm. 5)) "Bahan ajar terbagi menjadi dua macam, yaitu bahan ajar disesain dan bahan ajar yang dimanfaatkan.

a. Bahan ajar didesain
   Bahan ajar yang disusun secara khusus dan dikermbangkan dengan menyesuaikan komponen untuk menunjang serta mempermudah pada proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Diantaranya buku teks, buku referensi, dan buku cerita.
b. Bahan ajar yang dimanfaatkan
   Bahan ajar yang dirancang khusus untuk memenuhi tahapan pembelajaran yang telah sesuai dengan lingkungan pembelajaran. Diantaranya, majalah, brosur, poster, meja belajar.

Artinya, bahan ajar tersebut dapat dijadikan acaan dalam pemilihan bahan ajar yang akan diterapkan pada peserta didik. Bahan ajar disusun untuk menunjang perkembangan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar dapat dimaksimalkan agar dapat memberikan pemahaman yang bermakna seperti, buku, majalah, brosur dan lain-lain.

Pemetaan bahan ajar terdapat langkah-langkah agar dalam penerapannya bisa sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Nana (2019, hlm. 2) “Penyusunan bahan ajar harus menyesuaikan dengan tahapan pemilihan bahan ajar yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik. Maksudnya, dalam menentukan bahan ajar yang efektif harus sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik agar dapat memahami dengan baik. Pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan aspek perilaku yang sesuai dengan kompetensi dasar. Depdiknas dalam Nana (2019, hlm. 2) Penyusunan bahan ajar harus disesuaikan dengan ketentuan sebagai berikut,

> Penentuan Aspek perilaku yang Terdapat pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pemilihan bahan ajar disesuaikan dengan aspek perilaku yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pemilihan tersebut perlu disesuaikan dengan aspek perilaku bahan ajar yang berbeda. Aspek tersebut terdapat pada standar capaian pembelajaran dan kompetensi dasar diantaranya kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Maksudnya, pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan penentuan aspek perilaku pada capaian pembelajaran dan standar kompetensi dasar, pada bahan ajar diperlukan aspek yang berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memberikan upaya agar terciptanya bahan ajar yang bermakna.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak berkaitan dengan fasilitas pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan kesempatan memahami materi pada peserta didik. Bahan ajar yang digunakan oleh guru dapat berupa online maupun cetak. berikut merupakan penjelasan mengenai jenis-jenis bahan ajar cetak,

1) Handout

Handout merupakan bahan ajar tertulis yang meliputi bahan yang disusun pada kertas untuk memberikan pemahaman belajar pada peserta didik. Asrizal, A., Resnita, L., & Festiyed, F. (2018, hlm. 6) “Pada pembelajaran, pendidik dan peserta didik menggunakan bahan ajar sebagai alternatif pemberian materi. Bahan ajar tersebut salah satunya yang dapat digunakan Handout” Artinya Bahan ajar yang disusun oleh pendidik dapat berupa

Handout yang dapat digunakan menjadi fasilitas penunjang pemberian materi pada peserta didik. Penggunaan *Handout* pada pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut, Steffen dan Peter Ballstaedt dalam Prastowo (2013, hlm. 80)

a) Sumber rujukan *Handout* menjadi bahan rujukan yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, dapat menjadi komunikasi antara pendidik dan peserta didik melalui *Handout*.
b) Pengingat Pembelajaran menggunakan pengingat dapat dijadikan pengingat dengan pemberian materi pada peserta didik yang nantinya dapat membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
c) Penilaian *Handout* dapat berupa soal atau tes yang dapat dijadikan alat ukur penilaian dalam mencapai hasil belajar peserta didik.

Mengacu pada pendapat tersebut bahwa *Handout* dapat menjadi upaya dalam ketidaksesuaian materi pembelajaran, *Handout* dapat berupa penjelasan secara singkat mengenai materi dan menetapkan nilai hasil tes peserta didik.

2) Modul

Modul merupakan alat dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Modul dapat menjadi upaya dalam mengukur pemahaman peserta didik. Setiyadi (2017, hlm. 103) “Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku untuk dipelajari secara mandiri dalam satuan pendidikan” Maksudnya modul merupakan rancangan sistematis yang disusun untuk dipelajari oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada aturan kurikulum. Azka (2019, hlm. 224) “Modul merupakan fasilitas pembelajaran yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan yang sesuai dengan ketentuan kurikulum, untuk memberikan pemahaman pada siswa melalui soal Latihan. yang tersaji pada modul” Artinya modul ajar merupakan fasilitas dalam menunjang kegiatan pembelajaran, yang memuat materi, metode, tujuan yang disusun secara terstruktur, untuk memberikan pemahaman yang bermakna pada siswa dengan mencantumkan soal Latihan. SdadanDari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa modul merupakan sumber bahan ajar yang

disusun oleh pendidik secara sistematis dengan pembahasan yang telah dipelajari oleh peserta didik, agar peserta didik dapat mempelajari bahan ajar secara mandiri dengan diberikan bimbingan oleh pendidik.

3) Buku ajar

Buku ajar merupakan fasilitas penunjang yang sentral dalam pembelajaran pada peserta didik. Buku ajar menjadi proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman yang diharapkan oleh pendidik. Angela (2013, hlm.63-70) "Buku ajar dapat digunakan oleh peserta didik maupun pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Materi dalam buku ajar berkaitan dengan materi yang telah disesuaikan pada kurikulum, untuk memberikan pembelajaran yang bermakna pada peserta didik" Maksudnya Buku ajar dapat menjadi upaya dalam meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik. Buku ajar disusun oleh pendidik dengan mengacu pada materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Situmorang (2013, hlm. 146) "Buku ajar mempunyai isi yang strategis dalam upaya meningkatkan pemahaman pembelajaran pada peserta didik. Buku ajar dapat menjadi tahapan penting pada pembelajaran di sekolah" Maka buku ajar dapat menjadi upaya dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran di sekolah. Buku ajar memiliki beberapa tahapan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

4) Lembar kerja peserta didik

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar yang dapat disusun sistematis oleh pendidik dalam upaya memberikan ransangan pada pemahaman peserta didik. Prastowo dalam Husna (2018, hlm. 33) "LKPD dapat menjadi fasilitas pendidik dan dapat memberikan peran aktif peserta didik. Selain itu, LKPD dapar menjadi instrument pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman peserta didik melalui tahapan yang terstruktur"Artinya, LKPD menjadi alat dalam memberikan pemahaman pada peserta didik yang disusun secara sistematis oleh pendidik dengan mengacu pada pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Dari beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa, *Handout* berkaitan dengan penjelasan singkat mengenai materi dan penerapan nilai

pada tes peserta didik. Modul merupakan susunan sistematis sebagai bahan bacaan pendidik dan peserta didik. Buku Ajar disusun oleh pendidik berdasarkan materi yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan instrumen pembelajaran yang disusun sesuai dengan pemahamn peserta didik. Dari keempat jenis bahan ajar cetak di atas, seluruhnya memiliki tujuan utama yaitu untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran.

c. Jenis-Jenis Bahan Ajar Digital

Bahan ajar digital merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran modern, terutama di era digital saat ini. Jenis-jenis bahan ajar digital dapat dikategorikan berdasarkan format dan interaktivitasnya. Berdasarkan berbagai penelitian, berikut adalah beberapa jenis bahan ajar digital yang umum digunakan:

1) Bahan ajar media

Mahnun dalam Nurhayatin dkk. (2018, hlm 115) menjelaskan bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran dari pengirim pesan kepada penerima. Pemanfaatan media pengajaran dapat mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mendorong para pendidik untuk terus melakukan inovasi dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran menjadi elemen penting dan tak terpisahkan dalam rangkaian pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

2) Bahan Ajar Interaktif

Ini mencakup bahan ajar yang memungkinkan interaksi langsung antara siswa dan konten pembelajaran. Contohnya adalah kuis interaktif yang dibuat menggunakan platform seperti Google Sites dan Quizizz, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa (Waritsman, 2024, hlm. 23). Bahan ajar interaktif ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif.

3) Bahan Ajar Berbasis Web

Bahan ajar yang diakses melalui platform online juga semakin populer. Ini termasuk situs web pembelajaran yang menyediakan materi ajar, video pembelajaran, dan forum diskusi. Penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis web dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Purmadi & Surjono, 2016, hlm. 54). Selain itu, bahan ajar ini juga memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang lebih fleksibel.

4) E-Modul

E-modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan dapat diakses secara digital. E-modul sering kali mencakup teks, gambar, dan video, serta dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri (FH, 2023, hlm. 75; Malina et al., 2021, hlm. 98).

5) Bahan Ajar Berbasis Aplikasi

Dengan kemajuan teknologi, banyak aplikasi yang dirancang khusus untuk pembelajaran, seperti aplikasi yang mendukung pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan aplikasi yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Siallagan, 2024, hlm. 57; Rasmi et al., 2022, hlm. 45).

Selaras dengan pendapat sebelumnya menurut Nurhayatin dkk. (2023 hlm 165), media pembelajaran yang interaktif, seperti aplikasi berbasis Android, memudahkan akses dan pemahaman materi. Aplikasi ini sering kali menyediakan fitur interaktif yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif.

Simpulannya dengan kemajuan teknologi, berbagai aplikasi pembelajaran telah dikembangkan untuk mendukung metode seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan peningkatan keterampilan berpikir kritis. Aplikasi berbasis Android, menurut Nurhayatin dkk. (2023), menawarkan fitur interaktif yang memudahkan akses dan pemahaman materi, sehingga membuat proses belajar lebih menarik dan efektif.

1. Modul sebagai Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Modul merupakan indikator dalam ketercapaian pembelajaran, isi modul harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Pada aspek modul terdapat bahan ajar yang harus dipahami oleh para peserta didik untuk mendapatkan pemahaman bermakna pada setiap pembelajran yang akan dilaksanakan.

Pembelajaran pada masa sekarang dapat dilaksanakan melalui media pembelajaran hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yaitu TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) peserta didik diharapkan untuk bisa melaksankan pembelajaran yang berkaitan dengan teknologi. Pendidik dapat memberikan bahan ajar berupa teknologi maupun cetak, pada intinya bahan ajar yang disusun oleh guru harus dapat meningkatkan kualitas pemahaman pembelajaran pada peserta didik.

Bahan ajar menjeskan keterkaitan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendidik harus selalu mempersiapkan bahan ajar yang berkaitan dengan tahapan pembelajaran. Pendidik akan mengalami kesulitan jika pendidik tidak merancang modul ajar.

Daryono dalam Firmadani, F., & Syahroni, (2020, hlm. 279-288) “Modul merupakan bentuk bahan ajar yang disesuaikan dengan tahapan sistematis, pada modul tersebut memiliki pengalaman belajar yang tersusun dan dibuat untuk membantu peserta didik” Artinya, modul berkaitan dengan bahan ajar yang dapat disesuaikan beberapa tahapan, modul ajar disusun dengan peran membantu pemahaman pembelajaran peserta didik.

Dari hasil beberapa pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa modul merupakan keterkaitan program pembelajaran yang berkaitan dengan pemberian bahan ajar yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik di kelas.

b. Sistematika Modul Ajar

Sistematika yang harus tercantum pada modul, penjelasan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan pembelajaran, Latihan, rangkuman, tes, dan kunci jawaban tes. Sungkono, M. dkk (2003, hlm.83) menjelaskan sistematika penulisan modul ajar adalah sebagai berikut,

1) Tinjauan Mata Pelajaran

   Penjelasan mata pelajaran merupakan penjelasan umum berkaitan dengan isi mata pelajara yang terkait,

   a. Deskripsi mata pelajaran
   b. Fungsi mata pelajaran
   c. Kompetensi dasar
   d. Petunjuk pembelajaran

   Penjelasan tersebt berkaitan dengan kegiatan yang harus dilaksanakan. Tinjauan mata pelajaran pada modul dapat diseseuaikan dengan pembahasan pokok dalam mata pelajaran.

2) Pendahuluan

   Pendahuluan dalam modul merupakan kegiatan pembuka dalam pembelajaaran. Dalam pendahuluan berkaitan dengan hal sebagai berikut,

   a. Keterkaitan isi dalam bentuk deskripsi.
   b. Indikator pencapaian pembelajaran.
   c. Penjelasan mengenai pengetahuan dan keterampilan.
   d. Keterkaitan pembahasan materi dan pengembangan pelaksanaan pembelajaran.
      1) Berkaitan dengan penjelasan materi dan kegiatan modul dengan mata pelajaran.
      2) Pembelajaran materi dalam pengembangan dan pelaksanaan tugas guru.
   e. Penjelasan mengenai modul secara logis.
   f. Petunjuk mengenai teknis mengenai modul.

3) Kegiatan Pembelajaran

Pada bagian ini merupakan tahapan inti dalam menjelaskan materi. Materi yang disusun oleh pendidik harus disampaikan dengan efektif oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran ini terdapat penjelasan mengenai tahapan awal kegiatan pendahuluan, pemberian materi sampai kegiatan penutup.

a. Uraian Uraian dalam pemaparan materi perlu dijelaskan mengenai materi yang berkaitan dengan data, konsep, teori, metode, dan permasalahan.

b. Contoh Contoh merupakan data mendukung atau gambaran pada saat pemberian materi. Contoh harus berkaitan dengan pembelajara dan konsistensi mengenai pembahasan.

4) Latihan

Latihan merupakan kegiatan belajar yang mewajibkan peserta didik melakukan menjelaskan suatu pemahaman mengenai materi yang telah dipelajari. Latihan digunakan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran pada peserta didik. Dari hasil latihan tersebut, pendidik akan mendapatkan hasil sebagai upaya memberikan nilai pada peserta didik. Beberapa tahapan yang dapat diperhatikan dalam melakukan latihan diantaranya sebagai berikut,

a. Berkaitan dengan materi pembelajaran.

b. Bermakna.

c. Dapat menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

d. Memberikan rangsangan untuk memberikan peserta didik berfikir kritis.

5) Jawaban Latihan

Jawaban latihan berkaitan dengan hasil dari latihan sebelumnya, tahap ini merupakan upaya pendidik dalam mengetahui hasil dari latihan peserta didik.

6) Rangkuman

Rangkuman merupakan penjelasan mengenai materi yang dijelaskan pada kegiatan pembelajaran pada modul, rangkuman menjadi simpulan atau pemaparan secara umum dari materi pembelajaran. Rangkuman harus memenuhi beberapa ketentuan sebagai berikut,

a. Berkaitan dengan ide pokok materi pembelajaran.

b. Sajian ringkas.

c. Isi rangkuman mudah dipahami oleh peserta didik.

7) Tes Formatif

Setiap modul ajar memiliki lembar formatif sebagai lembar evaluasi pembelajaran pada kemampuan peserta didik. Tes formatif digunakan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Hasil tes formatif digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman bermakna pada materi selanjutnya. Tes formatif dapat memenuhi syarat sebagai berikut,

a. Indikator ketercapaian pembelajaran.

b. Materi tes formatif dapat disesuaikan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Tingkat keulitan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

8) Kunci Jawaban tes formatif

Lembar ini berkaitan dengan jawaban dari soal yang telah dikerjakan. Peserta didik dapat mengetahui hasil pembelajaran yang benar atau salah dengan mencocokannya dengan kunci jawaban di lembar ini. Harapanya agar peserta didik dapat mengetahui pemahamannya terhadap materi pembelajaran.

9) Daftar Pustaka

Pada bagian daftar pustaka, berkaitan dengan sumber penelitian yang telah dilaksanakan sebagai upaya dalam memberikan penjelasan rinci serta sebagai upaya faktor pendukung dalam penelitian.

c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Beberapa kriteria dalam memilih dan memperhatikan bahan ajar untuk memberikan pembelajaran yang selaras dengan keburuhan peserta didik adalah sebagai berikut,

Annurrahman dalam Romansyah (2016, hlm. 60-61) Kriteria pemilihan bahan ajar dapat menyesuaikan dengan relevansi, konsistensi, dan kecukupan

1. Kriteria relevansi berkaitan dengan keterkaitan. Bahan ajar dapat dikatakan keterkaitan dengan capain pembelajaran dan kompetensi dasar. Contohnya: Kompetensi dasar harus dipahami peserta didik, dapat berkaitan dengan hafalan materi, sehingga bahan ajar dapat diajarkan harus mengetahui fakta pada materi tersebut.
2. Kriteria konsistensi berkaitan dengan kaejegan. Kompetensi dasar harus dipahami oleh peserta didik dengan memperhatikan elemen dalam kurikulum merdeka. Contohnya: Kompetensi dasar harus dikuasai peserta didik dengan memperhatikan keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak mengenai materi yang dipelajari.
3. Kriteria kecukupan merupakan upaya dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar harus menyesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik, sehingga dapat mempermudah mencapai tujuan pembelajaran.

Artinya, kriteria relevansi dalam bahan ajar mengacu pada Capaian pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran. Bahan ajar harus berkaitan dengan pemahaman materi peserta didik. Kriteria konsistensi mengacu pada pemahaman pada Capain Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Peserta didik harus menguasai Capain Pembelajaran dengan mengacu pada elemen yang berlaku yaitu, membaca, menulis, berbicara dan menyimak dan, kriteria kecukupan dapat membantu peserta didik dalam mencapai Tujuan Pembelajaran dengan mengacu pada bahan ajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama Sepasang Merpati Tua Karya Bakdi Soemanto sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).	Dhenty Afrilianty Heryadi	Setiap unsur intrinsik pada naskah drama tersebut dibuktikan dengan kutipan-kutipan yang terdapat dalam naskah drama.	Menganalisis Unsur Intrinsik pada Naskah Drama sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F Kurikulum Merdeka.	Fokus Penelitian ini menganalisis naskah drama yang berbeda.
2.	Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Naskah Drama Pesta Terakhir	Fadhilatul Hafizhah	Pada penelitian tersebut didapatkan pembahasan mengenai unsur intrinsik yang berkaitan dengan naskah drama Pesta Terakhir dengan memperhatikan	Menganalisis mengenai unsur intrinsik pada naskah drama.	Penelitian tersebut membahasa mengenai unsur intrinsik dan ekstinsik pada suatu naskah drama.

			pemahaman pada naskah yang diteliti.		
3.	Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Naskah Drama Komunitas Seni Rajut "Bertahan" Karya Ardiansyah Abdullah	Muhammad Kamal	Penelitian tersebut menjelaskan pemerolehan unsur intrinsik pada nakah drama "Bertahan" dengan memperhatikan beberapa aspek pendukung dalam kajian unsur intrinsik.	Menganalisis unsur pendukung pada naskah drama dengan memperhatikan kajian unsur intrinsik.	Naskah drama yang diteliti berbeda.
4.	Unsur-Unsur Intrinsik Naskah Drama Aeng Karya Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.	Widyasni Amanda	Penelitian tersebut menjelaskan mengenai pemerolehan unsur intrinsik pada naskah drama dengan mengacu pada penerapan pembelajaran di sekolah.	Menganalisis unsur intrinsik pada naskah drama dengan mengacu pada pembelajaran di SMA (Fase F)	Naskah drama yang diteliti berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, beberapa penelitian berkaikatan dengan kajian unsur intrinsik pada naskah drama. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian yang dilaksanakan dikaitkan dengan implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah khusunya pada jenjang SMA atua Fase F Kurikulum Merdeka. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini yaitu objek data yang diteliti berbeda. Hal ini memberikan sudut pandang baru pada penelitian unsur intrinsik pada naskah drama.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan penelitian, dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran sebagai alur pemikiran dari awal penelitian hingga tujuan dari akhir penelitian tersebut. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) menyatakan, bahwa kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai hubungan teori faktorfaktor lain yang telah diidentifikasi sebagai isu penting.

Dengan demikian, kerangka pemikiran akan menjadi suatu landasan pemikiran penelit dalam melaksanakan proses penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.
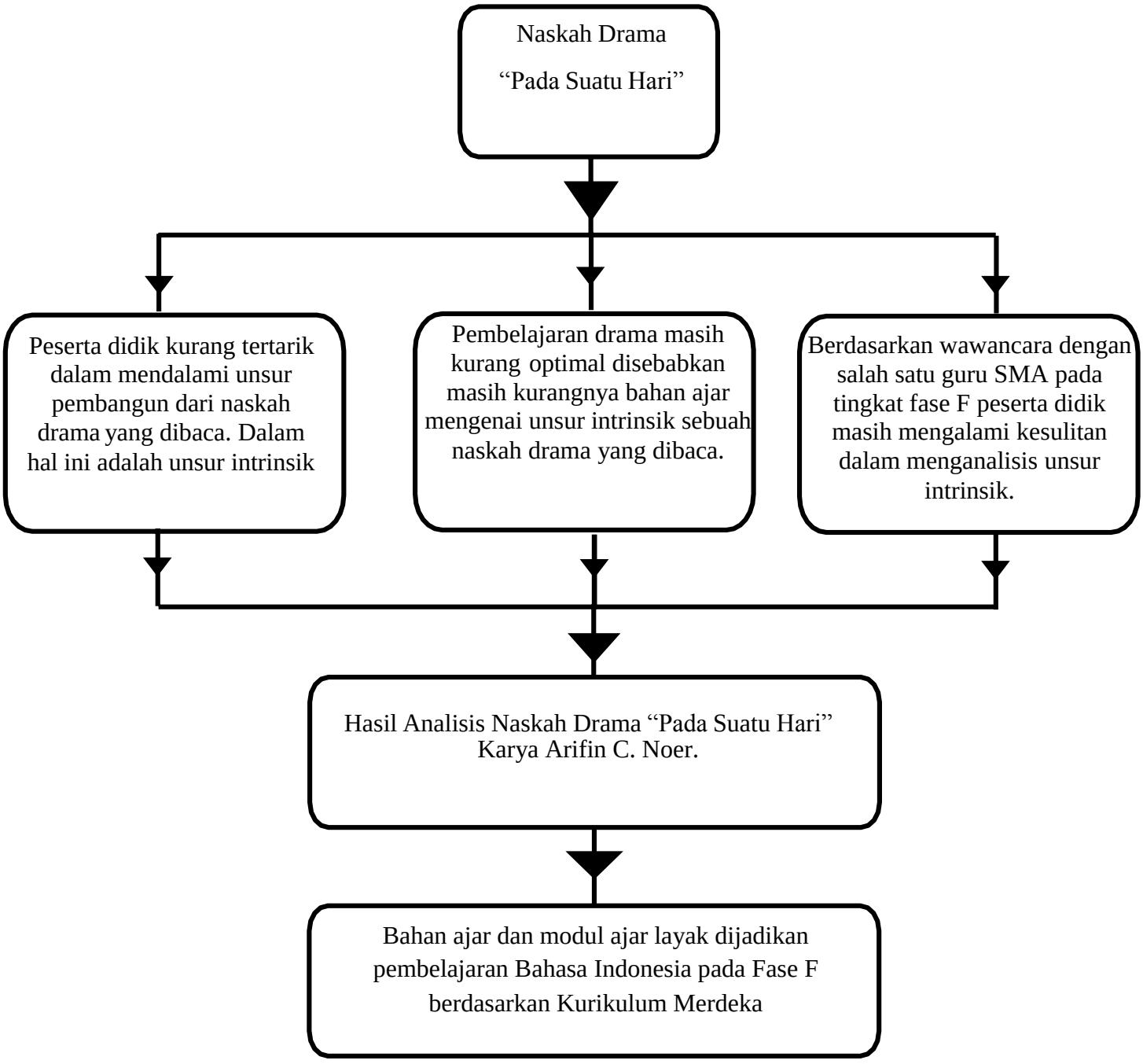
Bagan 1
Kerangka Pemikiran